

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

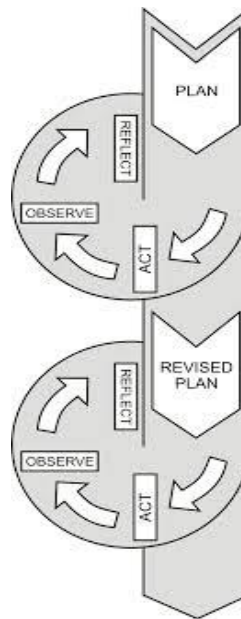
Penelitian adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat sebuah proses pengumpulan, pengalihan dan pengolahan data secara sistematis dan logis. Penelitian dilakukan bertujuan untuk menentukan permasalahan, memecahkan permasalahan yang ada serta untuk menemukan kebenaran dalam sebuah ilmu pengetahuan. Penelitian ini hendaknya dilakukan dengan jujur teliti dan objektif sehingga menghasilkan sebuah hasil penelitian yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

#### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 25 Bandung. Sekolah ini terletak di Jl. Baturaden VIII No.21 Ciwastra Bandung Telp. 022 7560119, Kecamatan Buah Batu, Kabupaten Bandung. Siswa di kelas ini terdiri dari 46 orang yang terdiri dari 29 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, yang kebanyakan tidak menaruh perhatian ataupun tertarik untuk belajar sejarah. Siswa yang kurang merespon mata pelajaran Sejarah dilihat dari keadaan kelas yang cukup kondusif dalam pembelajaran dan siswa hanya mampu mengembangkan kemampuan mengingat dan menghafal saja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di kelas XI IIS 4 seharusnya dapat merasakan suasana pembelajaran yang bisa mendorong dan tertarik terhadap mata pelajaran sejarah.

#### **B. Desain Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, desain atau model penelitian yang digunakan adalah desain penelitian menurut Kemmis Taggart. Peneliti menggunakan model penelitian Kemmis Taggart karena metode ini dapat dilaksanakan satu tindakan setiap siklusnya dan model tersebut mendukung upaya meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah dengan metode permainan simulasi yang dilaksanakan oleh peneliti. Desain penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc. Taggart di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1

Model Lewin yang di tafsirkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Wiriatmadja:2008:66)

Berdasarkan gambar di atas, terdapat empat aspek pokok dalam PTK, bahwa dalam penelitian tindakan secara garis besar, penelitian pada umumnya mengenal adanya empat langkah penting yaitu pengembangan *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan) atau disingkat PAOR yang dilakukan secara intensif dan sistematis ata seseorang yang mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Adapun empat langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*): pada tahap ini penelitian mulai mengidentifikasi masalah kemudian merancang suatu kegiatan pembelajaran, dari mulai penetapan waktu, materi, metode penyampaian materi. Menyiapkan berbagai alat pengumpulan data berupa lembar observasi, angket, jurnal, sampai pada alternatif tindakan analisis data. Dan dalam tahapan ini peneliti melakukan beberapa perencanaan terkait langkah-langkah tersebut:
  - a. Melakukan perizinan dan sosialisasi dengan pihak sekolah bahwa peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas di salah satu kelas di sekolah tersebut.

- b. Melakukan pengamatan terhadap kelas yang akan diteliti.
  - c. Menentukan kelas yang akan diteliti
  - d. Meminta kesediaan guru untuk salah satu kelas dijadikan subjek penelitian.
  - e. Meminta kolaborator untuk bekerja sama melakukan penelitian.
  - f. Menentukan tema permainan simulasi
  - g. Menyusun instrument yang digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan berfikir kritis
  - h. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam pembelajaran.
  - i. Merencanakan pengolahan data hasil penelitian.
  - j. Membantu rencana perbaikan bersama kolaborator dalam setiap kekurangan yang ditemukan dalam setiap tindakan.
  - k. Merencanakan pengolahan data yang telah diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan (Wiriadmadja:2008:67).
2. Tindakan (*Action*): Langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan atau pelaksanaan yang terkontrol secara seksama. Kunandar (2008: 72) tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana.

Tindakan dalam penelitian tindakan kelas harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini yakni:

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan, yaitu tindakan yang sesuai dengan silabus dan rencana pengajaran yang telah disusun.
- b. Mengoptimalkan penggunaan media gambar dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Mengadakan evaluasi non test dengan rubrik yang telah dibuat oleh guru.
- d. Menggunakan instrument penelitian yang telah disusun.

- e. Melakukan diskusi balikan dengan mitra penelitian.
  - f. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.
  - g. Melaksanakan pengolahan data.
3. Pengamatan (*observation*): pelaksanaan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini kolaborator mengumpulkan berbagai informasi di kelas dari mulai aktivitas siswa sampai pada aktivitas guru pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan yang dilakukan yaitu:
- a. Melakukan pengamatan terhadap kelas yang akan digunakan peneliti.
  - b. Melakukan pengamatan terhadap materi yang akan digunakan untuk melakukan penelitian.
  - c. Melakukan pengamatan kesesuaian antara metode permainan simulasi dengan permasalahan siswa.
  - d. Melakukan pengamatan terhadap guru mengenai keterampilan dan kemampuan untuk menggunakan metode permainan simulasi dengan baik (Wiriadmadja:2008:67).
4. Refleksi (*Reflection*): Langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah reflektif ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategik. Menurut Kunandar (2008: 75) pada tahapan ini peneliti dan mitra mengingat semua penelitian yang berlangsung dari awal hingga akhir dan mengevaluasi untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang.
- Langkah ini juga dapat digunakan untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu sekitar yang muncul sebagai konsekuensi adanya tindakan terencana. Pada kegiatan ini peneliti melakukan sebagai berikut:
- a. Kegiatan diskusi balikan dengan kolaborator maupun mitra dan siswa setelah tindakan dilakukan.
  - b. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode penelitian tindakan kelas ( *Classroom Action Research*), disingkat CAR. Menurut Hopkins (Wiriadmadja, 2008:11) mengemukakan pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK), adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuri, atau sesuatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Wiriadmadja, 2008:11-12). Selain itu, menurut Natawidjaya (1977) dalam Muslich (2009:24) menyatakan, PTK adalah kajian permasalahan praktis yang bersifat situasional dan konstektual yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu.

Berdasarkan pada definisi menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara sistematis, logis dan terarah baik untuk memecahkan permasalahan dan memperbaiki kondisi atau kualitas proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas menitikberatkan pada keberhasilan penelitian atau perbaikan yang dilakukan oleh penelitian, sehingga penelitian dilakukan secara bersiklus sampai pada titik jenuh. Penelitian ini dikatakan sudah sampai titik jenuh jika penelitian tersebut sudah pada titik stagnan sehingga kondisi atau keadaan proses pembelajaran sudah pada titik yang tidak mengalami perubahan. Penelitian Tindakan Kelas juga bergantung pada karakteristik dan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dalam setiap kelas, sehingga solusi tindakan yang dilakukan harus sesuai dengan permasalahan yang ada dalam kelas tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas memiliki karakteristik sesuai dengan prosedur dan cara kerja penelitian itu sendiri. Karakteristik dari penelitian tindakan kelas menurut Muslich (2009:29), yaitu:

- a. Situasional, yaitu kaitan langsung dengan permasalahan kongkrit yang dihadapi guru dan siswa.

- b. Kontekstual, yaitu pelaksanaan PTK bersamaan dengan keadaan pembelajaran yang sesungguhnya.
- c. Kolaboratif, adanya partisipasi antara guru-siswa atau pihak lain yang terkait membantu proses pembelajaran.
- d. *Self-Reflective* dan *Self-Evaluative*, dimana pelaksanaan dan pelaku tindakan serta objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai.
- e. Luwes dimana guru ataupun siswa tidak merasakan bahwa mereka sedang menjadi objek pengamatan atau penelitian.
- f. Fleksibel, dalam arti memberikan sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan kelas menurut Muslich (2009:31) adalah:

1. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan demi perbaikan dan/atau peningkatan praktik pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekatnya pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban guru.
2. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah pengembangan kemampuan keterampilan guru untuk menghadapi permasalahan actual pembelajaran dikelasnya dan/atau di sekolahnya sendiri.
3. Tujuan penyertaan penelitian tindakan kelas ialah dapat ditumbuhkannya budaya penelitian di kalangan guru dan pendidik.

Tujuan penelitian tindakan kelas menurut Muslich (2009:10) adalah “bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.”

Berdasarkan pada pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas. Melalui penelitian tindakan kelas dapat membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas

pembelajaran bisa ditingkatkan. Penelitian ini lebih menitikberatkan kepada kemampuan guru untuk menanggulangi permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran dikelas.

## **D. Definisi Istilah**

### **1. Kemampuan Berfikir Kritis**

Definisi para ahli tentang berpikir kritis sangat beragam namun secara umum berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir kognitif dengan menggabungkan kemampuan intelektual dan kemampuan berpikir untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dalam kehidupan, sehingga bentuk ketrampilan berpikir yang dibutuhkan pun akan berbeda untuk masing-masing disiplin ilmu.

Berpikir kritis merupakan konsep dasar yang terdiri dari konsep berpikir yang berhubungan dengan proses belajar dan krisis itu sendiri sebagai sudut pandang selain itu juga membahas tentang komponen berpikir kritis dalam keperawatan yang di dalamnya dipelajari karakteristik, sikap dan standar berpikir kritis, analisis, pertanyaan kritis, pengambilan keputusan dan kreatifitas dalam berpikir kritis. Untuk lebih mengoptimalkan dalam proses berpikir kritis setidaknya paham atau mengetahui dari komponen berpikir kritis itu sendiri, dan komponen berpikir kritis meliputi pengetahuan dasar, pengalaman, kompetensi, sikap dalam berpikir kritis, standar/karakteristik berpikir kritis. Keterampilan kognitif yang digunakan dalam berpikir kualitas tinggi memerlukan disiplin intelektual, evaluasi diri, berpikir ulang, oposisi, tantangan dan dukungan.

Berpikir kritis adalah proses perkembangan kompleks, yang berdasarkan pada pikiran rasional dan cermat menjadi pemikir kritis adalah denominatur umum untuk pengetahuan yang menjadi contoh dalam pemikiran yang disiplin dan mandiri. Lalu mengartikan dengan proses mental untuk menganalisis untuk mengevaluasi informasi. Informasi tersebut dapat didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Berpikir kritis bukanlah bawaan dari lahir namun

membutuhkan proses pembelajaran dan latihan secara konsisten sehingga dapat diartikan terhadap factor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. *Jacob* dalam Muldianingsih (2007:22) mengemukakan bahwa berpikir kritis membutuhkan pendapat atau keputusan yang cermat, dimana berpikir kritis sendiri merupakan sebuah tindakan siswa untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Selain itu , berpikir kritis merupakan kemampuan tingkat tinggi yang menekankan berpikir secara logis serta sistematis dimana melibatkan proses penalaran yang baik, dengan berpikir kritis akan melatih peserta didik agar tidak begitu saja menerima informasi yang diterima secara langsung, namun melatih daya kritis siswa sehingga akan ada suatu kemauan peserta didik untuk menelusuri kebenaran dari informasi tersebut.

Jadi, untuk mengukur suatu kemampuan berpikir kritis dapat menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Ennis (dalam Raharjo, 2014: 51) yaitu mengemukakan enam elemen dalam berpikir kritis yang dikenal dengan singkatan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview*) :

1. *Focus* memiliki indikator mengetahui permasalahan utama, memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memastikan fokus utama, membuat keputusan yang disertai alasan.
2. *Reason* memiliki indikator mengemukakan pendapat yang menunjang alasan yang telah dipaparkan, mengidentifikasi alasan-alasan yang dikemukakan pihak lain, mengemukakan alasan yang didukung oleh sumber.
3. *Inference* memiliki indikator menilai alasan yang dikemukakan dan membuat argument alternatif.
4. *Situation* memiliki indikator mengidentifikasi situasi yang terdapat dalam permasalahan.
5. *Clarity* memiliki indikator mengemukakan pertanyaan untuk mendapatkan kejelasan suatu alasan maupun permasalahan.
6. *Overview* memiliki indikator memeriksa kembali dan menilai keputusan yang telah di ambil

Peneliti tidak mengambil semua elemen tersebut Karena tidak semua indikator sesuai dengan peneliti ini. Keenam elemen tersebut, peneliti mengambil empat



elemen, yaitu *focus*, *reason*, *situation*, dan *clarity*. Elemen pertama, *focus* dalam konteks kemampuan berpikir kritis yang peneliti ambil adalah membuat keputusan. Membuat keputusan menjadi indikator dalam kemampuan berpikir kritis yang kemudian diperjelas menjadi dua sub indikator, yaitu mengetahui topik pembahasan dan mengidentifikasi alasan untuk mengambil keputusan.

Elemen kedua, *reason* yaitu dengan indikator mengemukakan alasan yang didukung oleh sumber. Indikator tersebut diperjelas kembali dengan menggunakan dua sub indikator yaitu, memberikan tanggapan berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dan menjelaskan pendapat berdasarkan sumber yang diperoleh. Elemen ketiga, *situation* dengan indikator mengidentifikasi alasan-alasan yang dikemukakan pihak lain. Indikator ini diperjelas kembali menjadi satu sub indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana.

Elemen keempat *clarity* dengan indikator mengemukakan pertanyaan untuk mendapat kejelasan suatu alasan maupun permasalahan. Indikator tersebut diperjelas kembali dengan sub indikator, yaitu mengajukan maksud dari pertanyaan. Keempat elemen berpikir kritis disesuaikan dengan metode permainan simulasi yang diaplikasikan. Ini dikarenakan tidak semua elemen tersebut dapat terlihat dalam penilaian kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode permainan simulasi, yaitu *inference* dan *overview*.

Keempat elemen yang peneliti ambil sebagai indikator penilaian kemampuan berpikir kritis siswa masih bersifat umum. Dengan demikian, peneliti mengkhususkan ke dalam sub indikator dengan pertimbangan sub indikator tersebut disesuaikan dengan metode permainan simulasi yang peneliti aplikasikan.

Adapun indikator yang akan dipakai dalam penelitian ini penulis lebih fokus kepada indikator ini:

Tabel 3. 1  
Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis Sesuai Kebutuhan Penelitian

No	Indikator	Sub-Indikator
----	-----------	---------------

1.	Memfokuskan Pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan</li> <li>• Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban</li> </ul>
2.	Mengemukakan alasan yang didukung oleh sumber	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan suatu pendapat berdasarkan pertanyaan yang telah diperolehnya dari berbagai sumber</li> <li>• Memberi tanggapan berdasarkan hasil yang telah dipaparkan</li> </ul>
3.	Mengidentifikasi alasan-alasan yang dikemukakan pihak lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penjelasan sederhana</li> </ul>

Dari lima sub indikator tersebut menjadi acuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode permainan simulasi. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan lembar penilaian berpikir kritis.

## 2. Metode Permainan Simulasi

Menurut Agung ( dalam Sadam 2013: 39) mengungkapkan bahwa, metode simulasi merupakan salah satu metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Metode simulasi diberikan kepada siswa, agar siswa dapat menggunakan sekumpulan fakta, konsep, dan strategi tertentu. Proses pembelajaran yang menggunakan simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kegiatan simulasi dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di Sekolah Dasar karena kegiatan pembelajarannya menuntut adanya kemampuan siswa dalam berinteraksi dalam kelompok.

Dalam pembelajaran, siswa akan dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Di samping itu, dalam metode simulasi siswa diajak untuk bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi kemampuan kerja sama, pengalaman bermain peran, komunikatif, membuat keputusan, tanggungjawab, pemahaman kejadian masa lalu, berpikir kritis, dan menginterpretasikan suatu kejadian.

Permainan adalah suatu aktivitas yang menyenangkan, ringan bersifat kompetitif atau kedua-duanya dan suatu aktivitas tertentu untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara menggembirakan kemudian dilakukan baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Sedangkan Permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya. Tujuan dalam permainan simulasi membantu siswa untuk mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan gabungan antara teknik bermain peranan dengan teknik diskusi. Topik-topik permainan simulasi disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan latar belakang lingkungan anak.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Adapun alat pengumpulan data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 2  
Data, Alat Pengumpulan Data dan Sumber Data Yang Digunakan Dalam Penelitian Tindakan Kelas

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrument Penelitian
1.	Penerapan metode permainan simulasi	Guru dan siswa	Observasi terbuka, studi dokumentasi, wawancara	Lembar observasi,

			terstruktur	pedoman wawancara
2.	Kemampuan berpikir kritis siswa	Guru dan siswa	Observasi terbuka, studi dokumentasi,	Lembar observasi
3.	Proses belajar mengajar sejarah dengan menerapkan metode permainan simulasi	Guru dan siswa	Observasi terbuka, studi dokumentasi, wawancara terstruktur	Lembar observasi, pedoman wawancara

Data merupakan suatu bahan yang sangat diperlukan untuk selanjutnya dianalisis guna mendapatkan suatu kesimpulan. Menurut Moleong (2006:157) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, foto dan statistic. Untuk memperoleh data yang relevan maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi/ Catatan Lapangan

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan terhadap subjek yang diteliti. Ini sejalan dengan pendapat Asmani (2011: 123) yang menyatakan bahwa “observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi juga merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Teknik observasi peneliti digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi belajar siswa disekolah, kegiatan di perpustakaan, dan kegiatan belajar mengajar sejarah di kelas. Peneliti mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Menurut Syaodih (2007: 220) observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Instrument yang digunakan dalam observasi adalah dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai unjuk kerja guru dan aktivitas siswa selama pengembangan tindakan dalam pembelajaran sejarah melalui metode permainan simulasi Observasi yang dilakukan peneliti untuk mengamati sejauhmana kegiatan mengajar di SMA Negeri 25 Bandung khususnya kelas XI IIS 4 dengan menggunakan metode permainan simulasi.

Catatan lapangan dibuat oleh penulis ataupun guru mitra selama melakukan pengamatan di kelas. Adapun kegunaan dari catatan lapangan ini seperti yang dikemukakan oleh Wiriadmadja (2008:125), yaitu:

Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orangtua siswa, iklim sekolah, *leadership* kepala sekolah; demikian pula kegiatan lain dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi, semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari berbuat catatan lapangan ini, yaitu untuk mencatat kegiatan maupun kondisi pada saat proses tindakan. Hasil catatan itu dapat dijadikan data atau sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti.

## 2. Wawancara

Menurut Arikunto dalam Raharjo (2014-36), menyatakan bahwa: “wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Berkenan dengan ini cara pengumpulan data dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama data. Peneliti merupakan pewawancara dan sumber data adalah orang yang diwawancarai.

Dengan demikian wawancara ditujukan kepada guru mitra dan siswa mengenai “Penerapan Metode Permainan Simulasi”. Tujuan wawancara adalah untuk menjangkau data berkenaan dengan rencana pelaksanaan tindakan, pandangan dan pendapat guru dan siswa terhadap penerapan metode permainan simulasi dalam pembelajaran sejarah”.

### 3. Studi Dokumenter

Menurut Syaodih (2007: 221), berpendapat bahwa studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan focus masalah. Sedangkan Suharsimi mengungkapkan bahwa teknik dokumentasi yaitu suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip nilai, buku, surat kabar, daftar absen siswa dan yang lainnya. Ada macam-macam dokumen yang dapat membantu dalam, mengumpulkan data penelitian, yang kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas. Misalnya: silabus dan rencana pembelajaran, laporan diskusi, berbagai macam ujian dan tes, laporan tugas siswa, contoh essay yang di tulis siswa (Wiratmadja, 2008:121).

### F. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang di peroleh yaitu melalui observasi, studi dokumentasi serta wawancara. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

#### 1. Lembar Panduan Observasi/ Catatan Lapangan

Lembar panduan observasi merupakan perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mencatat semua aktivitas guru dan siswa ketika proses belajar pembelajaran berlangsung selama penelitian berlangsung. Observasi ini dirasa sangat penting karena dalam hasil observasi tersebut akan terlihat hal apa saja yang sudah baik maupun hal yang perlu diperbaiki, hasil ini dapat dijadikan bahan untuk evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru mitra. Selain itu, hasil observasi tersebut juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan perencanaan tindakan berikutnya.

Jenis observasi yang akan digunakan adalah observasi terstruktur. Wiratmadja (2008:114) menjelaskan bahwa

apabila mitra penelitian sudah menyetujui kriteria yang diamati, maka selanjutnya anda tinggal menghitung (*mentaly*) saja berapa kali

jawaban, tindakan, atau sikap siswa yang sedang diteliti itu ditampilkan.

Observasi terstruktur dalam penelitian ini memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis yang terlihat dalam pembelajaran menggunakan metode permainan simulasi.

Lembar observasi pun ditujukan kepada peneliti yang bertindak sebagai guru. Ini bertujuan untuk melihat kesesuaian tahapan-tahapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode permainan simulasi yang telah peneliti rancang. Berikut lembar observasi yang ditujukan kepada peneliti.

## 2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan sejumlah pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa, yaitu untuk mendapatkan data yang lebih valid mengenai proses pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah siswa, yaitu sekitar 6 orang sebagai perwakilan dari seluruh siswa. Untuk melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan lembar panduan wawancara agar terarah. Ini sependapat dengan Sarosa dalam Raharjo (2014:65) yang menyatakan bahwa “panduan wawancara memuat apa saja yang setidaknya harus digali dan partisipan dalam proses wawancara”.

## 3. Pedoman Dokumentasi

Menurut Hopkins dalam Wiraatmadja (2008:164-165), “fungsi utama dokumentasi dalam penelitian kelas adalah menyediakan konteks bagi pemahaman kita atas kurikulum atau metode pengajaran tersebut.” Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi berupa video dan foto yang merekam serta memperlihatkan kegiatan belajar dan mengajar di kelas dengan menggunakan kamera digital. Selain itu berfungsi sebagai sumber refleksi yang dilakukan oleh peneliti dengan mitra.

## G. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan data. Pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bersifat kualitatif. Teknik pengolahan data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Teknik analisis menurut Miles dan Huberman (1994:10-11) terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Komponen pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu mengacu pada proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang muncul dalam catatan atau transkrip. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Data yang didapatkan dari lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak sehingga dicatat secara teliti dan rinci.

Banyaknya catatan memerlukan analisis dengan mereduksi data, yaitu merangkum, memilih dan memfokuskan hal-hal yang penting, serta mencari tema atau polanya. Hal tersebut bertujuan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Data yang di peroleh secara dianalisis data melalui reduksi data. Ini dilakukan untuk fokus kepada temuan yang penting dan memberikan gambaran yang lebih jelas dalam menganalisis data. Reduksi data ini dilakukan sampai penelitian selesai.

Komponen kedua adalah penyajian data (*data display*), umumnya adalah kumpulan informasi untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan tindakan. Dengan melihat penyajian mempermudah untuk mengartikan apa yang terjadi dan apa yang dilakukan. Penyajian data juga termasuk kedalam analisis data yang dalam penyajiannya berbentuk narasi, matriks, maupun bagan.

Komponen ketiga adalah menggambarkan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Menggambar kesimpulan dan verifikasi dilakukan dari



awal pengumpulan data. Analisis yang dilakukan adalah mengartikan data yang diperoleh, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang masuk akal, *casual flows*, dan proposisi. Kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara sehingga akan mengalami perubahan. Dengan kata lain, kesimpulan tidak akan mengalami perubahan jika memiliki bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Validitas data dilakukan setelah pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data. Merujuk pada pendapat Hopkins (dalam Wiraatmadja, 2008:168-170), langkah-langkah yang dilakukan dalam validitas data adalah:

- a. *Member check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara.
- b. *Triangulasi*, yaitu membandingkan data yang diperoleh dengan mitra lain yang hadir. Menurut Ellit (dalam Wiraatmadja 2008:169) disebutkan bahwa *triangulasi* dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, sudut pandang guru, siswa dan peneliti atau *observer*. Oleh karena itu, triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan antar peneliti observer dengan guru dan siswa.
- c. *Expert opinion*, merupakan kegiatan meminta pendapat kepada orang yang dianggap ahli mengenai penelitian. Sejalan dengan pendapat Kusnandar dalam Raharjo (2014:69)

*Expert opinion* yaitu meminta nasehat dari pakar atau ahli. Pada penelitian tindakan kelas ini, atau pakar penelitian bidang studi untuk memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau *jugements* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji.

Interpreasi data dilakukan berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan di bab II. Menurut Hopkins dalam (Wiraatmadja, 2008:186) menjelaskan bahwa interpresentasi data dalam PTK diharapkan dapat memperoleh makna yang cukup berarti sebagai bahan untuk kegiatan tindakan selanjutnya.

Ketiga validas diatas digunakan dalam penelitian ini dapat membantu peneliti dalam melihat ketepatan dan kecermatan alat ukur yang digunakan sesuai dengan fungsinya dan memperoleh kepercayaan terhadap penelitian yang dilakukan.